

STIGMATISASI DAN DESTIGMATISASI MELALUI TAGAR GERAKAN NONTON BIOSKOP SENDIRIAN DI TWITTER

STIGMATIZATION AND DESTIGMATIZATION PROCESSES USING THE HASHTAG WATCHING MOVIE ALONE ON TWITTER

Sidiq Hari Madya

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosio-Justisia No.2 Bulaksumur Yogyakarta 55281, Indonesia

Email: sidiqharim@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk memetakan dan mengidentifikasi upaya stigmatisasi dan destigmatisasi dibalik percakapan daring di Twitter tentang Gerakan Nonton Bioskop Sendirian yang direpresentasikan melalui tagar #GerakanNontonBioskopSendirian. Untuk mengetahui bagaimana narasi stigmatisasi dan destigmatisasi mengemuka di ruang *online*, data percakapan Twitter yang melibatkan 7529 pengguna dianalisis dengan metode analisis jejaring semantik dimana aktor berbasis pada kata atau teks dan interkoneksi antar aktor merupakan jejaring antar kata yang membentuk narasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya gerakan nonton bioskop sendirian menyiratkan pengakuan dimana kesendirian dalam melakukan aktivitas publik yang hedonistik seperti nonton film di bioskop berisiko didiskreditkan. Namun demikian, gerakan melawan stigma yang muncul mengindikasikan bahwa ruang digital memberi peluang instan untuk kontra wacana. Studi ini menunjukkan bahwa manajemen status berupa perlakuan diri terhadap identitas *single* seseorang dan motivasi menaklukan rasa malu terhadap kesendirian berperan penting dalam upaya destigmatisasi terhadap kondisi soliter di ruang *online*.

Kata Kunci: analisis jejaring semantik, destigmatisasi, nonton bioskop sendirian; stigmatisasi, twitter.

Abstract

This study aimed to map and identify the stigmatization and destigmatization expressed on Twitter about Watching Movie Alone as represented by the hashtag Watching Movie Alone (#GerakanNontonBioskopSendirian). To understand how this stigmatization and destigmatization processes occurred online, Twitter conversations involving 7529 actors were analysed using a semantic network analysis in which actors are words or text-based and interconnection of actors are the network of words showing the narratives. The study has found that the presence of such hashtag implied that alone doing public activities like watching a movie signals a recognition that being alone in public space posed a risk of being discredited. However, campaigns against the stigma of watching a movie alone indicated that online sphere opens up an opportunity to instantly counter the discourse. This study has found that status management such as how one treats one's own identity as a single and embarrassment compensation for their identity play an important role for fostering destigmatization process in an online sphere.

Keywords: destigmatization, semantic network analysis, stigmatization, Twitter, watching a movie alone.

PENDAHULUAN

Menonton film di bioskop tidak hanya memberi pengalaman menikmati layar lebar, tetapi juga

pengalaman berada dalam kerumunan, berinteraksi dengan orang-orang, dan tentu saja menjadi bagian dari penikmat industri hiburan

(Tjasmadi dkk, 2008). Bioskop bukan sekadar ruang teater yang menampilkan gambar hidup. Lebih dari itu, bioskop adalah arena sosial dimana pertunjukkan dan tontonan sarat muatan 'aturan' yang diproduksi oleh 'kesepakatan sosial'. Sama seperti ruang publik lainnya, bioskop memuat seperangkat 'regulasi tak terlihat' yang dihasilkan dari regularitas interaksi orang-orang di dalamnya (Wejbert-Wąsiewicz, 2020). Salah satunya adalah anggapan tabu jika orang datang ke bioskop sendirian.

Meskipun tidak ada larangan soal nonton bioskop sendirian, muncul tensi, perdebatan dan kontradiksi terkait aktivitas kultural ini (Ratner & Hamilton, 2015). Hal ini tercermin pada anggapan sebagian orang yang cenderung menilai bahwa nonton film di bioskop sendirian adalah aktivitas yang dilematis atau bahkan problematis. Datang sendiri ke bioskop, beli satu tiket, duduk sendiri, lalu nonton dalam kerumunan banyak orang adalah aktivitas yang tidak biasa dilakukan banyak orang. Dilema nonton bioskop sendirian juga terefleksikan dengan munculnya tagar yang sempat trending di media sosial Twitter yaitu tagar Gerakan Nonton Bioskop Sendirian (#GerakanNontonBioskopSendirian) pada 2019. Tagar ini bernada ajakan untuk berani, tidak takut atau tidak malu nonton film di bioskop sendirian. Tagar tersebut juga dapat dibaca sebagai upaya "melawan" anggapan bahwa nonton bioskop sendirian adalah aktivitas yang 'tidak wajar' atau 'aneh' (Kusuma, 2019)

Munculnya tagar tersebut merupakan sinyal adanya konsen pengguna media sosial pada problem nonton bioskop sendirian. Dengan mengeksplorasi #GerakanNontonBioskopSendirian, studi ini fokus membahas potensi adanya stigmatisasi sekaligus narasi kontra stigma di internet dalam kaitannya dengan pilihan sikap soliter di ruang publik seperti bioskop. Mengadopsi teori klasik

tentang stigma dari Goffman (2009), studi ini mengeksplorasi narasi stigmatisasi dan destigmatisasi sosial dalam kasus nonton bioskop sendirian yang diekspresikan secara daring di Twitter. Menggunakan data *online* dan mengaplikasikan metode analisis berbasis semantik, studi ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada kajian kontemporer mengenai stigma dan resistensinya di internet. Tidak hanya memperkaya diskusi, studi ini diharapkan dapat memberi kebaruan pada aspek metodologis terutama dalam studi ilmu-ilmu sosial terkait narasi stigmatisasi dan destigmatisasi sosial.

Munculnya 'Gerakan Nonton Bioskop Sendirian' dalam bentuk tagar #GerakanNontonBioskopSendirian di ruang daring bisa jadi menyiratkan adanya stigma sosial yang melekat dengan status "sendiri" atau "sendirian" dalam kaitannya dengan melakukan aktivitas di ruang publik seperti nonton bioskop. Dengan kata lain, mereka yang nonton sendirian di bioskop adalah target stigma dan subjek stigmatisasi yang tidak terhindarkan. Ratner & Hamilton (2015) pernah melakukan studi tentang mengapa orang enggan melakukan aktivitas publik yang sifatnya hedonistik seperti nonton film di bioskop dan makan di restoran jika sendirian. Menurutnya, individu mengantisipasi kemungkinan menerima reaksi negatif dari orang di sekitar ketika terlihat dalam keadaan soliter di ruang publik, dimana hal itu dapat mereduksi kesenangan atau kepuasan yang diharapkan dari aktivitas publik yang dilakukan (Ratner & Hamilton, 2015).

Reaksi negatif merupakan penilaian publik yang mendiskreditkan yang bisa diekspresikan dalam berbagai bentuk mulai dari tatapan, bisikan, komentar, hinaan, bahkan sampai *bullying*. Kemungkinan mendapat perlakuan yang mendiskreditkan tersebut merupakan komponen yang digunakan oleh individu atau konsumen dalam membuat prediksi apakah aktivitas tersebut layak

dilakukan sendirian atau tidak. Ratner & Hamilton (2015) menambahkan bahwa individu cenderung menakar apakah aktivitas publik yang dilakukan akan membawa kebahagiaan yang diharapkan atau justru malah berakhir memalukan. Menurutnya, stigma sosial selalu menghantui mereka yang melakukan aktivitas di ruang publik sendirian (Ratner & Hamilton, 2015). Sendirian merupakan atribut sosial yang rawan stigmatisasi, apalagi jika publik berekspektasi bahwa suatu aktivitas tersebut ‘normalnya’ dilakukan bersama-sama atau minimal tidak sendirian, seperti nonton bioskop.

Studi tentang stigmatisasi sosial sudah banyak dilakukan meskipun sejumlah besar studi cenderung fokus pada aspek kesehatan masyarakat baik berkaitan dengan kondisi fisik ataupun mental seseorang serta dampaknya bagi perkembangan individu (Link & Phelan, 2006; Scambler, 2004; Moore dan Ayers, 2017). Beberapa studi, termasuk di arena psikologi sosial telah membahas problem stigma dan stigmatisasi secara mendetail (Major & O’Brien, 2005), namun belum banyak studi terkait yang mengangkat kasus yang berkembang di arena online. Studi yang lebih kontemporer telah membahas (anti)stigmatisasi sosial di internet dengan fokus utama pada kaitan antara stigma dan identitas diri yang dipresentasikan online (Morison dkk. 2016). Studi di beberapa arena tentang stigma dan anti stigma di Internet membahas beragam isu seperti obesitas (Bresnahan et al, 2016; Grønning, 2016; Brooker et al, 2017), gangguan makan (Gavin, J et al, 2008; Yoshua-Katz, 2015), *childfree* (Tracy et al, 2015), dan parenting (Yancura, 2020). Studi ini berkontribusi pada kajian mengenai stigmatisasi dan destigmatisasi dengan isu yang lebih spesifik yaitu pada kasus tampil sendirian di ruang publik khususnya bioskop.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semantik. Analisis semantik digunakan fokus

pada interpretasi makna sosial yang direpresentasikan melalui teks. Elemen jejaring berupa aktor (*node*) dan interaksi (*edge*) digunakan untuk menganalisis teks yang membentuk struktur jejaring semantik. Teks yang muncul dalam struktur jejaring semantik merupakan hasil komputasi metrik secara kuantitatif. Selanjutnya, jejaring teks yang ditampilkan secara visual diinterpretasi secara kualitatif. Dengan demikian, desain penelitian ini juga mengadopsi pendekatan campuran antara kuantitatif dan kualitatif (Drieger, 2013).

Data yang digunakan dalam studi ini adalah konten percakapan berbasis tagar di Twitter. Tagar yang digunakan adalah tagar yang merepresentasikan isu dan sempat trending yaitu #GerakanNontonBioskopSendirian. Proses pengumpulan data secara otomatis yang dilakukan menghasilkan dataset #GerakanNontonBioskopSendirian yang terdiri dari 8808 konten (*tweet*) dan disirkulasi oleh 7239 aktor (akun). Kalkulasi metrik sosial yang dijalankan menunjukkan bahwa dari keseluruhan total konten, 4527 diantaranya berupa konten organik (*self-loops*), artinya konten tersebut berbeda satu sama lain dan diproduksi oleh aktor yang berbeda. Dalam konteks Twitter, konten organik bukan konten yang berupa *retweet* atau *reply-to*, namun konten unik yang merefleksikan inisiasi pengguna untuk terlibat aktif dalam #GerakanNontonBioskopSendirian.

Data tekstual diperoleh dari percakapan di media sosial berbasis tagar. Tagar merupakan sumber daya pendukung bagi pencarian topik di media sosial karena kemampuan data media sosial yang bisa dan relatif mudah dicari melalui tagar (Zappavigna, 2015). Tagar dapat dilihat sebagai pengkondisian dimana ekspresi antarpengguna dapat terhubung dalam proses distribusi dan sirkulasi konten sehingga dapat dimaknai sebagai sebuah gerakan sosial (Langlois, 2011). Dalam penelitian ini, tagar

digunakan sebagai instrumen pencarian dan pengumpulan data.

Pengumpulan data *online* dilakukan dengan teknik *searching* dan *importing* menggunakan bantuan Nodexl. Nodexl merupakan perangkat lunak yang didesain spesifik untuk riset menggunakan data media sosial (Hansen, Shneiderman, dan Smith, 2011). Fitur *importing* data di Nodexl membantu peneliti mengumpulkan dan mengklasifikasi data media sosial secara otomatis sesuai atributnya.

Importing data dimulai dengan memasukkan tagar #GerakanNontonBioskopSendirian dalam kolom Twitter Search di Nodexl, kemudian program dijalankan. Secara otomatis, *software* mengimport data yang relevan dengan tagar tersebut. Teknik ini dapat dipahami sebagai *sampling* karena dalam riset menggunakan data *online*, peneliti menyeleksi dan memfilter konten spesifik di Twitter melalui tagar untuk penelitian.

Selanjutnya dalam proses analisis, penelitian ini mengaplikasikan teknik analisis jejaring semantik. Semantik merupakan interpretasi teks sebagai “sistem tanda” (Löbner, 2002). Analisis jejaring semantik melihat struktur jejaring teks visual untuk membangun konstruk pengetahuan yang diperoleh secara eksploratif (Drieger, 2013). Teks yang diinterpretasi dilihat sebagai rangkaian teks lain dalam stuktur visual jejaring.

Proses analisis penelitian ini terbagi dalam empat tahap sebagai berikut: Pertama, tahap identifikasi tren dan dinamika gerakan tagar ini di Twitter. Identifikasi ini termasuk mengungkap konten yang paling populer yang memengaruhi peningkatan eskalasi isu sehingga menjadi perbincangan publik di Twitter. Kedua, peneliti melakukan pemetaan konten untuk melihat gambaran besar tentang

apa yang dibicarakan oleh pengguna yang berpartisipasi dalam gerakan ini. Pemetaan konten hanya melibatkan konten organik, lalu mengurutkan konten berdasarkan popularitasnya yang diukur menggunakan *retweet count*, yaitu berapa kali konten didistribusi oleh aktor yang berbeda. Tahap ketiga, pemetaan popularitas kata dan pasangan kata untuk mendeteksi topik potensial yang berkaitan dengan respons terhadap stigma. Tahap ini dilakukan dengan menggunakan fitur Word dan Word Pair yang dikomputasi dengan metrik sosial Nodexl. Tahap keempat dilakukan pemetaan semantik. Tahap ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana stigma nonton bioskop sendirian muncul dalam peta percakapan online di Twitter.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Stigma dan Stigmatisasi

Dalam kasus #GerakanNontonBioskopSendirian di Twitter, mereka yang mengantisipasi dirinya berada dalam kondisi tak diinginkan seperti menonton film di bioskop otomatis menjadi subjek stigma. Stigma sosial berkaitan dengan atribut dan identitas yang dapat mendiskreditkan seseorang atau sekelompok orang. Studi sosiologi klasik tentang stigma mendefinisikan stigma sebagai suatu kondisi berbeda dengan yang lain yang tidak diinginkan atau diharapkan dimana orang tersebut cenderung berupaya mengantisipasinya (Goffman 2009). Stigma sosial berkaitan dengan suatu kondisi berbeda atau perbedaan atribut sosial yang disandang. Dengan demikian, perbedaan selalu punya potensi melahirkan stigma. Kondisi natural yang menunjukkan bahwa setiap individu berbeda menempatkan stigma sebagai suatu produk tak diinginkan yang dihasilkan oleh “dilema perbedaan” (Ainlay & Crosby, 2012).

Menurut Ainlay dan Crosby (2012), atribut dan identitas sosial yang disandang tiap

individu bisa memiliki kesamaan atau perbedaan. Dengan kata lain, atribut sosial dapat menjadi komponen kohesi sosial, namun sekaligus berpeluang menciptakan eksklusi sosial. Oleh sebab itu, perbedaan warna kulit, usia, gender, status, peran, dan berbagai atribut individual lainnya rentan menjadi basis stigma. Seberapa besar perbedaan atribut dapat menjadi stigma sangat tergantung pada bagaimana diferensiasi tersebut diperlakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang spesifik. Coleman (2012) mengatakan seberapa tidak diinginkan atribut sosial dalam suatu kelompok masyarakat, menentukan seberapa tinggi level stigmatisasi yang akan dialami oleh mereka yang menyandang atribut tersebut.

Potensi dan level stigma yang dirasakan seseorang atau sekelompok orang berbeda-beda dalam kelompok masyarakat yang berbeda. Goffman (2009) membuat kategorisasi stigma kedalam tiga jenis. Pertama, stigma yang berkaitan dengan kondisi fisik atau tubuh yang terlihat. Contohnya, para penyandang disabilitas yang mudah terdeteksi dari kondisi fisiknya. Kedua, stigma yang berkaitan dengan karakter diri yang dapat diketahui melalui rekaman medis atau perilakunya. Misalnya, orang yang mengalami gangguan kesehatan mental, pernah mencoba bunuh diri, atau pernah terseret kasus kriminal. Ketiga, stigma yang berkaitan dengan kesukuan atau tribal. Contohnya, stigma berbasis pada suku, agama, ras, dan bangsa.

Berbagai atribut dan identitas tersebut melahirkan stigma yang dapat dibagi menjadi dua bentuk menurut Goffman (2009), yaitu stigma yang didiskreditkan (*diskredited stigma*) dan stigma yang potensial didiskreditkan (*discreditable stigma*). Jika perbedaan atribut itu diketahui dan tidak bisa diantisipasi oleh orang yang menyandangnya maka atribut tersebut menjadi *discredited*. Jika berupaya disembunyikan orang menyandangnya untuk

mengantisipasi stigma, maka disebut *discreditable* (Goffman, 2009).

Meskipun stigma sosial berkaitan dengan atribut atau identitas sosial yang berbeda, praktik stigmatisasi tidak bisa terjadi melainkan melalui relasi dan interaksi sosial. Dalam proses interaksi tersebut, kehadiran orang lain di ruang interaksi membentuk suatu aturan permainan sosial dimana subjek berupaya menegosiasikan identitasnya dan manajemen penampilan dirinya sepantas mungkin agar memperoleh penerimaan sosial secara utuh (Goffman, 2009).

Stigmatisasi sebagai *problem* sosial berlangsung melalui proses interaksi. Adanya stigma artinya interaksi sosial menghasilkan individu atau sekelompok orang yang keberadaannya tidak bisa diterima secara utuh atau diterima hanya sebagian saja di masyarakat. Namun demikian, untuk menjelaskan bagaimana munculnya stigma dan mengapa stigmatisasi bisa terjadi lewat interaksi, proses interaksi tersebut perlu diletakkan dalam konteks sosiokultural dan historis masyarakat yang spesifik sebab interaksi terjadi tidak dalam ruang hampa (Becker & Arnold, 2012).

Becker & Arnold (2012) berpendapat bahwa stigma merupakan konstruksi sosial dan kultural yang terjadi dalam konteks yang spesifik. Sebagai konstruksi sosial, stigma bukan properti milik individu, melainkan terjadi dalam konteks tertentu yang merefleksikan kondisi masyarakat dimana stigma itu hadir. Becker & Arnold (2012) melanjutkan bahwa stigma berlangsung lewat proses relasi sosial. Relasi tersebut terjadi pada konteks sosiokultural dan historis yang spesifik. Sehingga pemahaman terhadap stigma tidak bisa lepas dari pemahaman terhadap kultur, struktur sosial dan periode historis dimana stigma tersebut muncul.

Dalam konteks ruang daring, stigma berlangsung lewat interaksi dan relasi sosial

yang tidak bersandar pada ruang fisik. Karakteristik interaksi di ruang digital memberi bentuk proses stigmatisasi dan perlakuan terhadap stigma yang berbeda. Stigmatisasi di ruang daring berlangsung lebih permanen, proses labeling tidak mudah dihilangkan karena karakteristik media digital yang secara otomatis merekam dan mengarsip konten digital. Lageson dan Maura (2017) menyebut pengondisian stigmatisasi tersebut menghasilkan ‘degradasi digital’ dimana ruang digital menjadi sarana *labeling* dan penghukuman terhadap mereka yang terstigma secara lebih permanen.

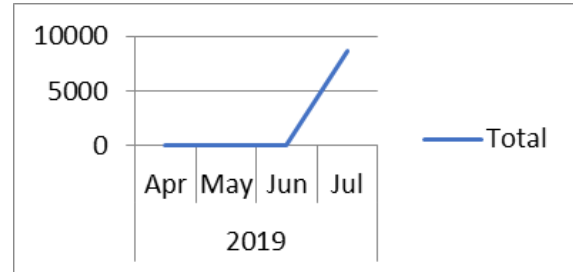
Soliter dalam aktivitas hedonistik di ruang publik adalah kondisi yang rentan stigmatisasi. Di ruang publik yang ramai, orang berada di bawah observasi orang lain. Dalam konteks nonton film di bioskop, mereka yang nonton sendirian mudah diidentifikasi sehingga potensial menjadi target stigma. Duduk di bangku teater seorang diri artinya menampilkan keadaan diri yang kontras, terutama dengan penonton yang duduk ditemani orang lain. Stigmatisasi yang terjadi dalam konteks aktivitas konsumsi di ruang publik membuat sebagian orang menaruh perhatian lebih pada aspek “dengan siapa aktivitas tersebut dilakukan”, ketimbang sekadar “aktivitas apa yang dilakukan”. Oleh karena itu, wajar jika muncul respons yang menyuarakan upaya destigmatisasi sosial dalam konteks melakukan aktivitas publik sendirian.

Implikasi Stigmatisasi dan Destigmatisasi pada Aspek Kesejahteraan Sosial

Salah satu gejala sosial yang bisa diidentifikasi dari kemunculan tagar #GerakanNontonBioskopSendirian adalah adanya stigma sosial terhadap mereka yang nonton film sendirian di bioskop. Analisis *Time-series* selama empat bulan (April s/d Mei tahun 2019) menunjukkan dinamika gerakan ini yang muncul, tenggelam, lalu meroket. Tren

menunjukkan pergerakan yang sempat senyap sampai nyaris tenggelam sampai akhirnya mencapai masa trending (Lihat Gambar 1).

Gambar 1. Tren Konten #GerakanNontonBioskopSendirian



Inisiasi gerakan destigmatisasi tersebut dimulai pada bulan April, namun meredup dua bulan setelahnya. Pada bulan berikutnya, tren gerakan tersebut melejit secara sangat signifikan dan mencapai puncaknya sampai dataset dikoleksi. Dapat diduga bahwa topik mengenai gerakan nonton bioskop sendirian telah menjadi percakapan publik namun masih terbatas, sampai aktor yang berpengaruh (*influencer*) mempopulerkan topik tersebut. Jika mengamati konteks perkembangannya lebih lanjut, data tersebut tidak relevan dengan konteks ‘new normal’ karena terjadi sebelum Covid-19. Meskipun fenomena nonton bioskop sendirian di masa (atau pasca) pandemi mengemuka, aktivitas tersebut lebih relevan dibaca sebagai implikasi dari upaya menerapkan protokol kesehatan ketimbang aktivitas yang menyiratkan tensi antara stigmatisasi dan destigmatisasi nonton bioskop sendirian.

Tabel 1. Jumlah Tweet #GerakanNontonBioskopSendirian per-Bulan

Bulan (2019)	Jumlah Tweet
April	67
Mei	3
Juni	31
Juli	8707
Total Tweet	8808

Informasi di Tabel 1 mengenai jumlah konten menunjukkan rentang waktu yang cukup

panjang antara inisiasi dengan capaian dimana gerakan tersebut berhasil menarik perhatian publik di Twitter. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan baik aktor maupun konten yang didistribusikan di periode tersebut.

Berdasarkan komputasi metrik Retweet Count, konten berikut terdeteksi sebagai konten paling populer dengan skala redistribusi (*retweet*) sebanyak 5525 kali:

Konten 1	<i>Mulai sekarang ngga usah malu atau minder kalo nonton bioskop sendirian #GerakanNontonBioskopSendirian hadir supaya kita ngga bergantung sama orang lain, supaya kita lebih percaya diri</i>
----------	---

Konten tersebut berisi ajakan untuk nonton film di bioskop sendirian dengan mengeliminasi hambatan-hambatan yang selama ini dianggap ada, seperti rasa malu dan rendah diri. Lebih lanjut, tujuan adanya gerakan tersebut juga disampaikan secara eksplisit, yaitu berkaitan dengan pentingnya kemandirian dan kepercayaan diri. Rasa malu merupakan salah satu komponen evaluasi yang berupaya diantisipasi orang yang potensial terstigma.

Dari kemunculan tagar tersebut, sulit disangkal bahwa aktivitas nonton bioskop sendirian rawan terhadap stigma sosial. Mereka yang mengampanyekan gerakan ini mengetahui adanya sebagian atau bahkan banyak orang enggan nonton sendiri di bioskop bukan karena tidak mau, melainkan karena dihantui rasa malu atau sikap minder yang menandai adanya stigma sosial. Hal ini menunjukkan peran stigma yang mereduksi keinginan individu sehingga berimplikasi pada keterbatasan peluang untuk mencapai kesejahteraan yang diekspresikan melalui antusiasme dan kebebasan nonton film di bioskop sendirian.

Dalam konteks itu, upaya perlawanan diinisiasi. Beberapa contoh *Tweet* berikut berupaya untuk melepas cengkraman stigma

yang menggelayuti mereka yang enggan nonton film di bioskop sendirian:

Konten Destigmatisasi 2	<i>Konten Tidak ada yang salah dengan nonton bioskop sendirian. Ada keuntungannya juga loh. #GerakanNontonBioskopSendirian (Siapa nih yang bikin hesteknya? Nanti kami follow 😊)</i>
Konten Destigmatisasi 3	<i>Tak perlu ada #GerakanNontonBioskopSendirian. Nonton sendirian bukan berarti tak punya teman atau rekan. Nonton sendirian malah lebih mudah meresapi filmnya ke perasaan. Daripada nonton berdua, di depan loket masih bingung nentuin pilihan. Kita yg ngantri jadi uring-uringan.</i>
Konten Destigmatisasi 4	<i>Lebih enak sih, gak ribet milih kursi dan lebih fokus menikmati layar ketimbang nonton barengan, toh di dalam bioskop juga pasti banyak orang. Gue anggota aktif #GerakanNontonBioskopSendirian</i>

Konten di atas mencoba menegaskan bahwa tidak ada yang salah dengan nonton bioskop sendirian. Bahkan terdapat berbagai keuntungan nonton layar lebar sendirian, jika dibandingkan dengan nonton bersama orang lain. Nonton layar lebar sebagai aktivitas konsumsi di ruang publik boleh dilakukan oleh siapa saja, bersama ataupun sendirian. Namun sebagai aktivitas publik, nonton bioskop dibatasi oleh “aturan” yang lahir dari regularitas interaksi sosial.

Kesepakatan sosial di ruang publik seperti bioskop lahir dari proses interaksi yang membentuk pola yang ajek. Pola ajek yang menunjukkan bahwa orang pergi ke bioskop dengan tidak sendiri entah bersama teman, pasangan atau keluarga menghasilkan tatanan yang menopang anggapan bahwa nonton

bioskop bersama orang lain adalah kondisi yang “normal”. Nonton sendirian otomatis tereksklusi dari normalitas nonton di bioskop. Oleh karena itu, orang yang menaruh komitmen pada tatanan dikotomis tersebut, cenderung resisten terhadap gerakan ini. Penolakan untuk melepas garis batas antara yang “normal” dan “menyimpang” paralel dengan penguatan stigma yang dialami oleh mereka yang nonton bioskop sendirian. Beberapa *Tweet* berikut contohnya:

Konten Stigmatisasi 1	#GerakanNontonBioskopSendirian nonton sendiri? Mending gua streaming lewat web aja dah drpd ke bioskop dan berujung nonton sendirian 😊 tengsin tauuu. Yang lain pada bawa pasangan, temen, lah kita krik krik krik krik. 😊 Niat banget nonton sendiri
Konten Stigmatisasi 2	#GerakanNontonBioskopSendirian hanya berlaku utk jomblo yg punya nasib habis diputusin, habis diselingkuhi, habis kena tikung temen, jomblo korban janji (PHP), jomblo korban ditinggal nikah, jomblo berfaedah, jomblo fi sabilillah. Dan jomblo dgn segala macam ras-nya
Konten Stigmatisasi 3	Pengen ikutan #GerakanNontonBioskopSendirian tapi takut dikatain jomblo, padahal kan emang iya :')

Tagar Gerakan Nonton Bioskop Sendirian merefleksikan narasi dan kontranarasi, destigmatisasi dan stigmatisasi, kampanye dukungan dan penolakan. Kondisi ini menunjukkan peta gerakan yang mengandung diferensiasi fungsi, makna dan interpretasi. Sebagai gerakan melawan stigma, tagar ini digunakan untuk melawan, menolak, dan melucuti stigma, namun sekaligus sebagai upaya mengamini, menerima dan bahkan memperkuat stigma.

Beberapa contoh konten yang diproduksi menggambarkan bahwa tagar melawan stigma sosial ini menghasilkan interaksi yang terpolarisasi. Ketimbang semata-mata sebagai upaya destigmatisasi, gerakan ini justru memfasilitasi benturan opini yang juga memperkuat stigmatisasi. Jika menelusuri lebih detail konten yang diproduksi, problem yang muncul sebenarnya masih seputar dilema kesendirian dalam melakukan aktivitas publik.

Peta Semantik Stigmatisasi

Untuk menelisik lebih detail diskursus dibalik konten destigmatisasi dan stigmatisasi dalam gerakan ini, komputasi yang menghasilkan informasi mengenai jumlah kata dan pasangan kata dijalankan. Proses ini mampu menunjukkan potensi topik yang muncul ketika orang membicarakan tentang #GerakanNontonBioskopSendirian. Potensi topik yang diidentifikasi dapat membantu peneliti untuk menjelaskan bagaimana stigmatisasi dan destigmatisasi berlangsung lewat representasi teks di ruang *online*. Komputasi untuk mendeteksi frekuensi sepuluh kata terpopuler dijalankan dan menghasilkan daftar kata dalam tabel 2:

Tabel 2. Frekuensi kemunculan kata atau istilah #GerakanNontonBioskopSendirian

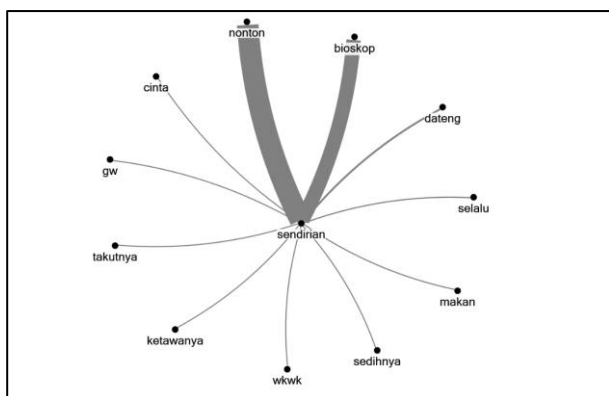
Kata	Frekuensi
nonton	3254
sendirian	2147
udah	1352
bioskop	1259
sendiri	984
berani	863
malu	840
mau	595
banyak	569
suka	567

Jumlah total kata 96287

Dari temuan di atas, jika istilah yang merupakan bagian dari tagar tidak dipertimbangkan sebagai topik, maka beberapa topik pembahasan yang bisa diutarakan diantaranya “udah”, “berani”, “malu”, “mau”, “banyak”, dan “suka”. Beberapa topik tersebut menunjukkan klaim, aspirasi, intensitas, dan afeksi terhadap gerakan nonton bioskop sendirian.

Istilah “berani” dan “malu” secara intuitif menunjukkan respons yang kontradiktif. Frekuensi keduanya cukup berimbang dan tinggi. Dugaan awal kemunculan istilah ini dapat diarahkan pada kecenderungan bahwa orang mendeklarasikan diri berani atau malu untuk nonton film di bioskop sendirian. Namun untuk menjustifikasi dugaan itu, perlu melibatkan konten utuhnya. Analisis jejaring semantik dapat membantu memberikan *clue* terkait konten seperti apa yang menunjukkan respons orang-orang.

Istilah “sendirian” memiliki potensi untuk mengungkap apakah sendirian dalam konteks melakukan aktivitas publik di ruang publik adalah kata yang lekat dengan stigma. Untuk mengungkapnya, analisis jejaring semantik diterapkan terhadap kata “sendirian”. Analisis ini bertujuan memetakan apa saja topik yang mengemuka ketika orang menyebut kata “sendirian” dalam upaya melakukan stigmatisasi atau destigmatisasi sosial.



Gambar 2. Jejaring semantik kata “sendirian” #GerakanNontonBioskopSendirian

Titik lingkaran pada gambar 2 merepresentasikan kata atau istilah. Sedangkan garis menunjukkan adanya hubungan antarkata. Tingkat ketebalan garis ditentukan oleh tingkat frekuensi kata yang saling terhubung dalam konten yang sama. Dari gambar tersebut, diketahui bahwa dua istilah, yaitu “nonton” dan “bioskop” merupakan dua kata yang paling sering berkaitan dengan istilah “sendiri”. Temuan ini tidak mengherankan karena selaras dengan frase tagar gerakan.

Beberapa istilah lain yang menyertai kata “sendirian” menunjukkan aktor, aktivitas, reaksi dan intensitas. Aktor yang sering muncul adalah orang pertama yang direpresentasikan dengan kata “gw” dimana pengguna media sosial mengungkap keadaan dirinya yang sendirian. Aktivitas yang menyertai kata “sendirian” diantaranya “dateng” dan “makan”. Keduanya bisa dilibatkan dalam daftar masalah yang dibahas selain nonton sendirian. Datang sendirian atau sendirian datang ke tempat yang lumrahnya tidak didatangi sendirian menimbulkan ketidaklumrahan. Makan sendirian atau sendirian makan terdengar wajar, tetapi jika konteksnya di restoran, bisa dianggap aneh bagi pendukung stigmatisasi.

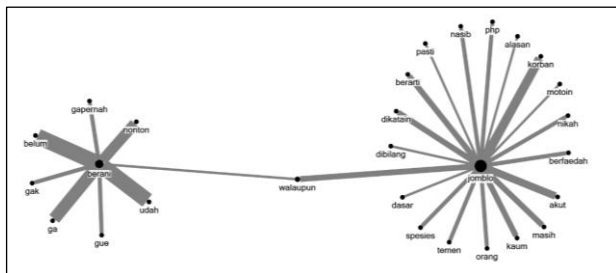
Kategori reaksi dalam istilah “ketawanya”, “takutnya”, “wkwk”, dan “sedihnya” yang melekat dengan kata “sendirian” menunjukkan sinyal alasan mengapa sebaiknya nonton di bioskop tidak dilakukan sendirian. Jejaring kata dengan “selalu” menunjukkan intensitas kondisi sendirian yang tidak hanya sesekali. Istilah “cinta” muncul di sini, sangat mungkin kata ini tepat dikategorisasikan ke dalam ekspresi emosional. Orang sendirian karena alasan yang berkaitan dengan cinta. Entah keadaan atau ketiadaan cinta, yang jelas keduanya saling terhubung.

Jejaring semantik di atas memberi petunjuk mengenai bagaimana stigmatisasi

beroperasi lewat teks. Menjadi “sendirian”, berada “sendirian”, atau sedang “sendirian” adalah kondisi yang rentan terhadap stigma dan stigmatisasi karena kondisi tersebut memiliki kemungkinan membuka jalan bagi datangnya rasa malu yang dialami aktor terstigma. Ekspresi emosional yang berhubungan dengan kata “sendirian” dalam gerakan tagar ini membuktikan hal tersebut.

Peta Semantik Destigmatisasi

Informasi lebih detail tentang bagaimana destigmatisasi sosial berlangsung dapat diperoleh dengan mengungkap jejaring semantik kata yang potensial dan populer seperti yang disebutkan sebelumnya, yaitu “berani”. Jejaring istilah “berani” memiliki potensi untuk mengungkap apa yang membuat orang berani. Di satu sisi, asumsinya adalah berani nonton sendirian di bioskop sehingga sejalan dengan upaya destigmatisasi. Namun di sisi lain, istilah ini juga potensial menjelaskan mengapa orang tidak berani, sehingga memberi petunjuk tentang stigma yang beredar. Jejaring semantik istilah “berani” terungkap sebagai berikut:



Gambar 3. Jejaring semantik “berani” dan “jomblo” yang terhubung lewat konjungsi “walaupun”

Pada gambar tersebut, ukuran aktor (besaran titik) dan relasi (ketebalan garis) ditentukan oleh tingkat frekuensi kemunculannya. Istilah “berani” berkaitan dengan aktor, aktivitas, konfirmasi dan negasi. Jejaring di atas menunjukkan bahwa ternyata negasi terhadap “berani” cukup dominan dengan kemunculan istilah “ga”, “gak”, “belum”, dan “gapernah” yang artinya, nonton bioskop

sendirian adalah sebuah tantangan dimana orang menyatakan tidak atau belum berani melakukannya. Istilah “udah” mengonfirmasi bahwa sebagian yang lain mendeklarasikan sudah pernah nonton film di bioskop sendirian.

Untuk mendeteksi alasan mengapa orang sudah atau belum berani melakukannya, satu istilah penghubung “walaupun” menjadi jembatan untuk menjelaskan. “Walaupun” berperan sebagai konjungsi yang mampu menjelaskan relasi kausal antarkalimat. Memetakan jejaring konjungsi ini dapat membantu peneliti untuk mengungkap stigma yang dioperasikan secara linguistik.

Salah satu kata yang ditemukan paling sering terhubung dengan “walaupun” adalah “jomblo”. Makna jomblo sangat tergantung pada konteks dimana kata itu diucapkan, pada situasi seperti apa, oleh siapa, dan kepada siapa. Dalam percakapan keseharian anak muda, istilah ini sering digunakan untuk menjelaskan status orang yang belum atau tidak punya pasangan atau *single*. Meskipun sering digunakan bergantian dengan “*single*”, pada praktiknya istilah “jomblo” lebih terkesan negatif, pasif, subordinatif, dan bahkan kadang intimidatif. Kesan ini berbeda dengan istilah “*single*” yang lebih sering muncul dalam situasi dimana subjek cenderung aktif dan berdaya, seperti misalnya seseorang lebih nyaman mendeklarasikan status dirinya yang belum punya pasangan sebagai “*single*”, alih-alih “jomblo”.

Jejaring kata yang terhubung dengan “jomblo” menunjukkan adanya atribut sosial yang mengarah pada stigma sosial. Kata-kata seperti “dibilang”, “dikatain”, “berarti”, dan “pasti” yang berkaitan langsung dengan “jomblo” menjelaskan bahwa status “jomblo” adalah atribut yang mencoba diantisipasi supaya terhindar dari stigma sosial. Status sendirian, *single*, atau jomblo merupakan variabel penting yang bisa menjelaskan mengapa orang berani

atau malu melakukan aktivitas hedonistik di ruang publik.

Kodisi soliter di ruang publik rawan terhadap stigmatisasi sosial. Rasa malu dan rendah diri menjadi komponen sosial psikologis yang membuat orang mengurungkan niat untuk tampil dan melakukan aktivitas di ruang publik jika sendirian. Kemunculan tagar yang diteliti memperlihatkan narasi yang memperkuat stigma dihadapkan dengan anti-stigma yang dimobilisasi dengan tagar di media sosial. Perbincangan publik dengan tagar yang diteliti menunjukkan bahwa keputusan untuk menampilkan diri dalam aktivitas hedonistik di ruang publik menjadi pilihan yang problematis sekaligus dilematis. Identifikasi semantik destigmatisasi tersebut menyiratkan bahwa publik menaruh perhatian penting pada aspek status seseorang. Dalam kasus ini perhatian yang besar pada status sosial menopang stigmatisasi sosial. Tingkat pengaruh aspek status sosial tidak lepas dari konteks sosiokultural dan historis masyarakat dimana stigma tersebut berlaku.

PENUTUP

Orang datang ke bioskop dengan ekspektasi kesenangan atau kepuasan nonton film. Adanya peluang memperoleh rasa malu karena status yang disandangnya mereduksi ekspektasi yang dibayangkan, sehingga orang mengurungkan niat untuk nonton sendirian. Temuan studi ini menegaskan kembali kondisi dimana orang cenderung menakar terlebih dahulu kesenangan yang didapat dari dengan siapa aktivitas publik dilakukan ketimbang apa aktivitas yang dilakukan. Apalagi, aktivitas hedonistik yang dapat dengan mudah diamati orang lain. Ketika orang yang menonton ditemani oleh orang lain, mereka yang sendirian mendapati diri mereka berbeda. Sayangnya, perbedaan ini potensial untuk dievaluasi secara negatif dimana mereka memahami adanya

kemungkinan untuk tidak akan diterima secara utuh. Tidak mendapat penerimaan sosial secara penuh menjadi resiko yang menghantui mereka yang soliter di ruang publik.

Menakar apakah kesendirian yang dialami merupakan kondisi yang rentan terhadap stigmatisasi atau tidak, sangat mungkin dilakukan. Di sini penting untuk melibatkan konteks sosial yang merefleksikan bagaimana perbedaan diperlakukan di masyarakat, misalnya ketika konteks sosial bergeser dari kondisi masyarakat yang menghargai perbedaan ke kondisi yang tidak mengapresiasi perbedaan, maka efek kehadiran stigma dapat dirasakan. Kondisi ini juga menyiratkan adanya peran dari kelompok dominan dalam masyarakat yang menentukan perbedaan seperti apa yang bisa diterima dan mana yang tidak. Gerakan melawan stigma yang muncul mengindikasikan bahwa ruang daring memberi peluang instan untuk kontra wacana. Ruang digital menopang dua potensi sekaligus yaitu pertarungan antara stigma dan anti stigma.

Limitasi dari temuan berbasis percakapan di media sosial dalam studi ini adalah minimnya penjelasan dari aspek kultural yang menopang stigmatisasi dan destigmatisasi tersebut. Aspek kultural yang berkaitan dengan cara hidup kolektif membentuk seberapa kuat status seseorang memberi efek sosial pada individu yang mengalami stigma. Temuan di atas menunjukkan kultur kolektivisme yang lebih relevan menggambarkan karakteristik pengguna media sosial. Bagi masyarakat dengan kultur kolektivisme yang masih kuat, status seseorang dapat memberi efek sosial yang kuat pula. Menampilkan kondisi soliter di ruang publik di tengah kultur kolektivisme yang kuat terlihat sebagai suatu bentuk eksklusi diri dari norma dominan yang berlaku. Itulah mengapa mereka yang nonton bioskop sendirian menjadi subyek stigma.

Standar moral kolektivisme yang menopang stigmatisasi terhadap aktivitas publik yang dilakukan sendirian perlu dikonfrontasi melalui kontra narasi, kontra wacana, kontra ideologi. Saran yang dapat diusulkan meliputi; optimalisasi pemanfaatan media sosial sebagai ruang kontra wacana terhadap stigma dan stigmatisasi. Karakteristik media sosial yang mendorong personalisasi interaksi dan menopang kultur individualistik dapat menjadi basis ekspresi-ekspresi destigmatisasi. Dalam hal ini, tagar yang menyerukan pembebasan individu dari stigma berfungsi ganda sebagai ‘gerakan ke luar’ yang mengekspresikan kebebasan, sekaligus ‘gerakan ke dalam’ untuk menaklukkan hambatan-hambatan berupa sifat inferioritas dan rasa malu sebagai basis sumber daya menyuarakan destigmatisasi sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan hasil kerja kolaboratif dari beberapa pihak secara tidak langsung. Secara khusus, masukan konstruktif dari reviewer anonim dan *Board of Editors* jurnal *Sosio Informa* sangat membantu proses dan perbaikan penulisan naskah ini. Terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi sampai dengan publikasi tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainley, S. C. & Crosby, F. (2012) Stigma, Justice and the Dilemma of Difference. In *The Dilemma of Difference: A Multidisciplinary View of Stigma*. New York, Springer.
- Becker, G. & Arnold R. (2012) Stigma as a Cultural and Social Construct. In *The Dilemma of Difference: A Multidisciplinary View of Stigma*. New York, Springer.
- Brooker, P., Barnett, J. Vines, J., Lawson, S., Feltwell, T dan Long, K. (2017) Doing Stigma: Online commenting around weight-related news media. *New Media & Society*, vol. 20, 9: pp. 3201-3222.
- Bresnahan, M., Zhuang, J., Anderson, J., dan Nelson, J. (2016) Obesity Stigma and Negative Perceptions of Political Leadership Competence. *American Behavioral Scientist*, vol. 60, 11: pp. 1362-1377.
- Coleman, L. M. (2012) Stigma: An Enigma Demystified. In *The Dilemma of Difference: A Multidisciplinary View of Stigma*. New York, Springer.
- Dewi, Retia K. (2020) Bagaimana Aturan Menonton Film di Bioskop Selama Pandemi Corona?. Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/24/160500765/bagaimana-aturan-menonton-film-di-bioskop-saat-pandemi-corona?page=all> (10 Maret 2022)
- Drieger, P. (2013) Semantic Network Analysis as a Method for Visual Text Analytics. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 79, 4–17. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.05.053>
- Gavin, J., Rodham, K. dan Poyer, H. (2008) The Presentation of “Pro-Anorexia” in Online Group Interactions. *Qualitative Health Research*, vol. 18, 3: pp. 325-333.
- Goffman, E. (2009). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. New York: Simon and Schuster.
- Grønning, I., dan Tjora, A. (2016) Digital absolution: Confessional interaction in an online weight loss forum. *Convergence*, vol. 24, 4: pp. 391-406.
- Hansen, D. L., Shneiderman, B., & Smith, M. A. (2011). Analyzing Social Media Networks with NodeXL: Insights from a Connected World. In *Analyzing Social Media Networks with NodeXL*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-382229-1.00011-4>
- Langeson, S. E. dan Maruna, S. (2017) Digital degradation: Stigma management in the internet age. *Punishment & Society*, vol. 20, 1: pp. 113-133.
- Link B. G. and Phelan J. C. (2006) Stigma and Its Public Health Implications. *The Lancet* 2006(367), 528–29.

- Kusuma, T. A. (2019). *Jangan Takut Nonton Bioskop Sendirian*. Retrieved from <https://wartamelayu.com/jangan-takut-nonton-bioskop-sendirian/> (10 Desember 2021)
- Langlois, G. (2011). Meaning, Semiotecnologies and Participatory Media. *Culture Machine*, 12, 1–27. <https://doi.org/10.1177/10648046970050305>
- Löbner, S. (2002). Understanding Semantics. In *Understanding Semantics, Second Edition* (2nd ed.). <https://doi.org/10.4324/9780203528334>
- Major, B., & O'Brien, L. T. (2005). The Social Psychology of Stigma. *Annual Review of Psychology*, 56(1), 393–421. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.56.091103.070137>
- Moore, D. dan Ayers, S. (2017) Virtual voices: social support and stigma in postnatal mental illness Internet forums. *Psychology, Health & Medicine*, Vol 22, 2017, Issue 5.
- Morison, T., Macleod, C., Lynch, I., Mijas, M., & Shivakumar, S. T. (2016). Stigma Resistance in Online Childfree Communities: The Limitations of Choice Rhetoric. *Psychology of Women Quarterly*, 40(2), 184–198. <https://doi.org/10.1177/0361684315603657>
- Ratner, R. K., & Hamilton, R. W. (2015). Inhibited from bowling alone. *Journal of Consumer Research*, 42(2), 266–283. <https://doi.org/10.1093/jcr/ucv012>
- Scambler, G. (2004) Re-framing Stigma: Felt and Enacted Stigma and Challenges to the Sociology of Chronic and Disabling Conditions. *Social Theory and Health*, 2004(2), 29–46. <https://doi:10.1057/palgrave.sth.8700012>
- Tjasmadi, M. J., Lesmana, J., Arief, T. dan Yan Widjaya (2008) 100 Tahun sejarah Bioskop di Indonesia (1990-2000). Bandung: Megindo Tunggal Sejahtera.
- Tracy, M., Macleod, C., Lynch, I. Mijas, M., Shivakumar, S. T. (2015) Stigma Resistance in Online Childfree Communities: The Limitations of Choice Rhetoric. *Psychology of Women Quarterly*, vol. 40, 2: pp. 184-198.
- Wejbert-Wąsiewicz, Ewelina (2020) Film and cinema as a subject of sociological study: Between tradition and the present. *Acta Universitatis Lodziensis Folia Sociologica*, June 2020. DOI:10.18778/0208-600X.73.06
- Yancura, L., Walsh, B. A., Barnett, M. A. dan Hoover, M. (2020) Tri-parenting or Try Parenting? Online Posts About a Potentially Stigmatized Family Structure. *Journal of Family Issues*, vol. 42, 2: pp. 474-498.
- Yeshua-Katz, D. (2015). Online stigma resistance in the pro-ana community. *Qualitative Health Research*, 25(10), 1347–1358. <https://doi.org/10.1177/1049732315570123>
- Zappavigna, M. (2015). Searchable talk: the linguistic functions of hashtags. *Social Semiotics*, 25(3), 274–291. <https://doi.org/10.1080/10350330.2014.996948>